

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Meski seolah-olah perempuan telah digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam film *Maleficent* ini, namun sebenarnya penggambaran perempuan masih terjebak dalam sistem patriarki. Perempuan masih digambarkan sesuai dengan konstruksi yang ada. Bahwa merupakan hal yang natural atau wajar bagi perempuan untuk didominasi oleh laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti menginterpretasikan ekofeminisme dalam film *Maleficent* menggunakan metode penelitian Roland Barthes. Dimana analisis dibagi kedalam tiga tataran penandaan, yaitu konotasi, denotasi, dan mitos.

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis ini, peneliti membaginya kedalam tiga sub bab analisis, yaitu alam yang identik dengan perempuan, eksploitasi alam yang identik dengan laki-laki, dan relasi dominasi antara alam dan manusia. Pada sub bab pertama mengenai alam yang identik dengan perempuan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam film *Maleficent* ini perempuan digambarkan memiliki sifat-sifat feminin khas perempuan yang sangat menonjol. Perempuan digambarkan memiliki sifat keibuan, penyayang, dan dekat dengan alam. Penggambaran ini menandakan bahwa masih adanya budaya patriarki yang kuat. Dimana sifat keibuan, penyayang, dan dekat dengan alam tersebut memang sudah merupakan kodrat dari perempuan yang tidak dapat ditinggalkan. Pandangan ini memang seolah “menyanjung” perempuan, tapi

sebenarnya malah “menindas” perempuan. Hal ini dikarenakan pandangan ini dapat membuat perempuan tidak akan pernah dapat memperoleh kesetaraan dengan laki-laki.

Pada sub bab kedua mengenai eksploitasi alam yang identik dengan laki-laki, peneliti membaginya kedalam dua analisis peta tanda semiotik. Dalam analisis yang pertama, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa dalam film ini jelas digambarkan mengenai eksploitasi yang selalu dilakukan oleh laki-laki. Alam digambarkan memiliki kesamaan ciri-ciri dengan perempuan, yaitu sama-sama tertindas oleh laki-laki. Namun hal yang merarik dari film *Maleficent* ini adalah, mengenai penggambaran perempuan yang berbeda dari film-film klasik Disney lainnya. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan selalu membutuhkan pertolongan laki-laki. Tetapi dalam film ini, perempuan sudah digambarkan sebagai sosok yang kuat, bahkan dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Kemudian pada analisis peta tanda yang kedua pada sub bab eksploitasi alam yang identik dengan laki-laki ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: meski perempuan telah digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan kuat, namun perempuan tetap saja selalu bisa dikendalikan dan ditaklukkan oleh laki-laki. Laki-laki distereotipkan memiliki status yang lebih tinggi dari perempuan dapat mengeksploitasi alam sama seperti mereka mengeksploitasi perempuan. Dalam film *Maleficent* ini juga, ditunjukkan mengenai bagaimana laki-laki yang dapat mengeksploitasi alam, juga dapat memperlakukan hal yang sama kepada perempuan.

Dari kedua kesimpulan analisis peta tanda pada sub bab alam yang identik dengan perempuan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan secara keseluruhan: bahwa eksploitasi yang dilakukan terhadap alam selalu dilakukan oleh laki-laki. Tidak hanya eksploitasi pada alam, tetapi juga laki-laki dapat melakukan hal sama kepada perempuan. Selain itu, perempuan memang sudah digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam film ini. Namun perempuan tetap saja tidak bisa berada pada posisi yang setara dengan laki-laki. Laki-laki selalu dapat menguasai dan menaklukkan perempuan.

Kemudian pada sub bab terakhir mengenai relasi dominasi antara alam dan manusia, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, penggambaran yang ditunjukkan dalam film *Maleficent* ini memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran ekofeminisme. Dimana, konsep ekofeminisme ini dibagi menjadi tiga ciri-ciri. Pertama, pandangan yang dilihat secara hirarkis. Dalam film *Maleficent* pandangan ini dapat dilihat dari perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang kuat tetapi masih juga memiliki kelemahan, sehingga laki-laki masih memiliki kesempatan untuk mendominasinya.

Kedua, adanya dualisme nilai, padangan ini dapat dilihat dari perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang keibuan, penyayang, dan dekat dengan alam. Namun penggambaran ini bukan untuk menyanjung perempuan, malah justru sebagai bentuk untuk mengembalikan perempuan kepada kodratnya sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat. Kemudian yang ketiga, adanya logika dominasi, dimana perempuan digambarkan memiliki kesamaan dengan alam. Keduanya sama-sama dipandang sebagai objek yang

lemah dan dapat dieksploitasi. Oleh karena itu laki-laki yang dapat mendominasi alam, juga akan dapat melakukan hal yang sama terhadap perempuan.

V.2 Saran

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah, agar penelitian berikutnya dapat lebih dalam lagi membahas mengenai fenomena ketidaksetaraan gender yang sering diperlihatkan dalam media massa. Diharapkan, penelitian mengenai ketidaksetaraan gender yang dianalisa menggunakan perspektif ekofeminisme ini, dapat dilanjutkan dengan menggunakan literatur tambahan sehingga hasil analisis menjadi lebih mendetail dan sempurna. Selain itu, penggunaan metode analisis lain dapat digunakan untuk menambah keberagaman penelitian mengenai ketidaksetaraan gender menggunakan perspektif ekofeminisme ini. Tidak hanya dapat dilihat dalam film saja, penelitian sejenis juga dapat dilakukan dengan menggunakan produk media massa lainnya, seperti lagu, sinetron, poster, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kara Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Berens, E.M. 2010. *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani & Romawi*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Candraningrum, Dewi. 2015. "Amanat al-Insan dalam Krisis Lingkungan: Kajian Ekofeminisme Islam." *Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Jurnal Perempuan* 3.
- Chornelia, Yolanda Hana. 2013. "Representasi Feminisme dalam Film Snow White and The Huntsman." *Journal E-Komunikasi Vol. 1 No.3* 2.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eaton, Heather, and Lois Ann Lorentzen. 2003. *Ecofemnism & Globalization: Exploring Culture, Context, and Religion*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Febriyanti, Dhian Kartika. 2014. "Penggambaran Putri (Princess) dalam Film Kartun Disney (Analisis Komparasi Era Klasik VS Era Kontemporer)." *Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya* 1.
- Fiske, John. 2004. *Reading Television*. Routledge: Taylor and Francis Group: London.
- Fransworth, Paul R., J.C. Trembley, and C.E. Dutton. 1951. "Masculinity and Feminity of Musical Phenomena." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism Vol. 9, No. 3* 257-262.
- Halberstam, Judith. 2003. "Female Masculinity." 2. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Londong: Sage Publication.
- Kridalaksana, Harimurti, F.X. Rahyono, Dwi Puspitorini, Supriyanto Widodo, and Darmoko. 2001. *WIWARA: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, Kun. 2001. *Sosiologi*. Erlangga.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Roach, Chaterine M. 2003. *MOTHER/NATURE: Popular Culture and Enviromental Ethics*. United States of America: Indiana University Press.
- Shannon, Erin R. 2015. "Disney Princess Panopticism: The Creation of Girlhood Feminity." *Girls Studies: An Undergraduate Research Journal* 4.
- Shiva, Vandana. 1988. *Staying Alive: Women, Ecology, and Survival in India*. India: Kali For Women.
- Shiva, Vandana, and Maria Mies. 2005. *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta.
- Sideman, Belle Becker. 1967. *The World's Best Fairy Tales*. London: The Reader's Digest Asociation Limited.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, Rhiannon. 2014. "Why Frozen Isn't "False Feminism"." *Feminist Fiction*, February 7.
- Tong, Rosmarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Sumber lain:

“*Fantasy Film*”. www.filmsite.org. diakses pada 21 November 2015, pukul 18:55. <http://www.filmsite.org/fantasyfilms.html>

Hiskey, Daven. “*Sleeping Beauty is Based on a Story Where a Married King Finds a Girl Asleep and Can’t Wake Her, So He Rapes Her Instead*”. www.todayifoundout.com. 29 Oktober 2012. Diakses pada 4 November 2015, pukul 8:19. <http://www.todayifoundout.com/index.php/2012/10/sleeping-beauty-is-based-on-a-story-where-a-married-king-finds-a-girl-asleep-and-cant-wake-her-so-rapes-her-instead/>

“*The History of Disney Animation*”. Walt Disney Animation Studios. Diakses pada 4 November 2015, pukul 6:03. <http://www.disneyanimation.com/studio/our-films#film40>

“*Maleficent*”. IMDb. Diakses pada 14 November 2015, pukul 7:35. <http://www.imdb.com/title/tt1587310/>

Nusair, David. “*The Evolution of the Disney Princess: A Chronological Look at How Disney Princess Have Changed Over the Years*”. Diakses 25 November 2015, pukul 21:37. <http://movies.about.com/od/animatedmovies/a/disney-princesses.htm>

Weaver, Rheyenne. “*Psychology Behind the Cinderella Complex*”. www.empowher.com. Diakses pada 14 November 2015, pukul

8:30. <http://www.empowher.com/mental-health/content/psychology-behind-cinderella-complex>

Zimmer, Ben. “*Maleficent*”. www.vocabulary.com. Diakses pada 21 November 2015, pukul 20:57.
<http://www.vocabulary.com/articles/wordroutes/why-maleficent-is-a-magnificent-villain-name/>